

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan kini telah menjadi perhatian utama global, ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan perubahan iklim ekstrem yang terjadi belakangan ini (Kukuh et al., 2018; Widyantari, 2023). Topik permasalahan lingkungan yang mendapat banyak perhatian masyarakat mencakup pencemaran udara, tanah, dan air; perubahan iklim; lonjakan populasi yang mengancam sumber daya; pemusnahan limbah sampah dan plastik; deforestasi; serta kepunahan keanekaragaman hayati (Santika et al., 2022). Laporan dari World Meteorological Organization (2022) mencatat bahwa dunia sedang menghadapi delapan tahun terpanas. Hal tersebut dipicu oleh konsentrasi gas rumah kaca yang terus meningkat, dan berdampak pada gelombang panas ekstrem, kekeringan, dan banjir (Widyantari, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa berbagai permasalahan lingkungan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan dan perlu ditelaah lebih lanjut.

Peristiwa alam dapat dipicu oleh faktor alam dan non-alam, namun mayoritas permasalahan lingkungan yang masif dan terjadi terus menerus saat ini disebabkan oleh faktor sosial/manusia (Nurjanah, 2012). Pemanfaatan sumber daya alam secara besar-besaran dan berlebihan, ditambah dengan minimnya pengelolaan dan pengolahan limbah yang dihasilkan, menjadi akar penyebab utama kerusakan lingkungan (Nadiroh, 2019). Dengan kata lain, perilaku manusia sangat menentukan baik buruknya kondisi lingkungan, sehingga perubahan perilaku menjadi langkah penting dalam mengatasinya.

Untuk mencegah memburuknya krisis lingkungan, diperlukan upaya sistematis untuk mengubah dan mengembangkan perilaku individu agar memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan, terutama pada generasi muda (Rahardjo, 2017; Maytsa, 2019). Peningkatan perilaku peduli lingkungan dapat dicapai melalui pendidikan, yang merupakan faktor domain utama yang

memengaruhi perilaku seseorang berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya (Fitriani, 2017; Maulana et al., 2021). Melalui pendidikan, murid dapat memahami hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap alam. Namun, pendidikan lingkungan di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa rendahnya tingkat literasi sains di kalangan murid.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), kemampuan literasi sains murid Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata negara anggota OECD dengan skor sebesar 383. Murid dengan literasi sains yang rendah cenderung kurang memahami isu-isu penting di sekitarnya dan kurang berpartisipasi dalam berbagai aksi pelestarian lingkungan (Fitriani, 2017). Rendahnya literasi sains ini turut berdampak pada rendahnya perilaku peduli lingkungan murid. Rendahnya kepedulian ini dapat ditemukan di lingkungan pendidikan, yang ditandai dengan lingkungan sekolah yang kotor, rendahnya partisipasi murid dalam kegiatan pro-lingkungan, perilaku boros sumber daya, serta sikap apatis seperti membuang sampah sembarangan dan melakukan vandalisme (Muhaimin, 2015; Arofah, 2021).

Salah satu pendidikan lingkungan yang diyakini efektif dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan adalah pengembangan ekoliterasi. Ekoliterasi adalah upaya memberikan pengetahuan mendalam tentang lingkungan (Amrullah & Nurcahyo, 2021) yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan kesiapan untuk bertindak (*concern*) (Mcbride et al., 2013). Individu yang memiliki ekoliterasi akan menyadari pentingnya menjaga ekosistem dan bumi sebagai rumah kehidupan (Rizal et al., 2024). Meskipun demikian, aspek kognitif saja belum cukup untuk membentuk perilaku peduli lingkungan, sehingga diperlukan penguatan dari aspek psikologis yang memengaruhi perasaan dan motivasi seseorang dalam bertindak terhadap isu lingkungan.

Faktor internal/psikologis seperti perasaan atau keterlibatan emosi juga berperan signifikan (Kollmus dan Agyeman, 2010). Salah satu emosi yang relevan adalah kecemasan perubahan iklim (*climate anxiety*), yang ditandai

dengan kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim (*American Psychological Assosiation*, 2011). Dengan demikian, kecemasan perubahan iklim dapat berperan sebagai dorongan emosional yang membuat individu lebih peka dan termotivasi untuk menjaga lingkungan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecemasan perubahan iklim berkorelasi positif dengan perilaku pro-lingkungan. Individu yang memiliki tingkat kecemasan ini lebih tinggi cenderung lebih termotivasi untuk bertindak, lebih perhatian pada upaya mitigasi, dan memberikan pengaruh negatif yang lebih sedikit terhadap lingkungan (Ogunbode et al., 2022; Whitmarsh et al., 2022; Ojala, 2018). Pemanfaatan efek psikologis ini dianggap penting untuk menciptakan kesadaran dan motivasi bertindak yang lebih besar (Putra, 2023).

Penelitian mengenai perilaku peduli lingkungan pada murid di Indonesia umumnya lebih banyak mengaitkannya dengan aspek pengetahuan, sikap, atau faktor-faktor psikologis secara terpisah. Padahal, perilaku peduli lingkungan merupakan perilaku yang kompleks sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memahami isu lingkungan, tetapi juga oleh respons emosional individu terhadap ancaman perubahan iklim. Oleh karena itu, pengkajian ekoliterasi dan kecemasan terhadap perubahan iklim secara bersamaan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterkaitan aspek kognitif dan afektif dengan perilaku peduli lingkungan murid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan ekoliterasi dan kecemasan terhadap perubahan iklim dengan perilaku peduli lingkungan pada murid SMA. Keterbaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengkajian kedua variabel secara simultan, tetapi juga pada upaya menjelaskan perilaku peduli lingkungan melalui keterkaitan aspek kognitif yang direpresentasikan oleh ekoliterasi dan aspek afektif yang direpresentasikan oleh kecemasan terhadap perubahan iklim dalam konteks pendidikan biologi di sekolah menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran biologi yang tidak hanya memperkuat pemahaman murid mengenai isu lingkungan, tetapi juga

membangun kepedulian emosional sebagai salah satu pendorong terbentuknya perilaku peduli lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

1. Perubahan iklim yang terjadi telah menimbulkan dampak yang semakin berbahaya bagi alam dan makhluk hidup.
2. Perilaku peduli lingkungan pada murid di Indonesia masih tergolong rendah.
3. Rendahnya perilaku peduli lingkungan pada murid disinyalir berkaitan dengan rendahnya ekoliterasi dan kecemasan perubahan iklim murid.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang diuraikan, penelitian ini dibatasi pada hubungan ekoliterasi dan kecemasan perubahan iklim terhadap perilaku peduli lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara ekoliterasi dengan perilaku peduli lingkungan murid?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan perubahan iklim dengan perilaku peduli lingkungan murid?
3. Apakah terdapat hubungan antara ekoliterasi dan kecemasan perubahan iklim secara bersama-sama dengan perilaku peduli lingkungan murid?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara ekoliterasi dan kecemasan perubahan iklim dengan perilaku peduli lingkungan murid SMA.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi pihak sekolah dalam upaya menambah pengetahuan murid yang berhubungan dengan lingkungan serta permasalahannya.
2. Memberikan sumbangan agar dapat dijadikan referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ataupun penelitian lebih lanjut mengenai ekoliterasi, kecemasan terhadap iklim dan perilaku peduli lingkungan.

